BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu inovasi dalam dunia pendidikan dapat dilakukan baik secara sederhana maupun kompleks sesuai dengan kondisi masalah yang dihadapi dan upaya apa yang harus dilakukan. Seorang guru misalnya dapat melakukan suatu inovasi dalam setiap pengajarannnya sesuai dengan masalah yang dihadapi dan alternatif penyelesaiannya, demikian juga seorang kepala sekolah dapat melakukan inovasi manajemen sekolahnya untuk setiap semester. Dalam hal ini Rogers (1986), mengemukakan bahwa difusi inovasi akan terjadi manakala seorang memahami masalah dan langkah penyelesaian masalah yang mana diperoleh dari difusi yang dilakukannya untuk pemecahan masalah tersebut. Maksudnya walaupun telah banyak upaya inovasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran baik yang telah dilakukan guru atau dosen akan tetapi masih kurang tajam dalam penerapannnya terlebih dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, suasana inovatif juga harus diimbangi dengan ketajaman memilah aspek-aspek perkembangan mana saja dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang harus dikembangkan. Di sinilah diperlukan kejelian para praktisi pendidikan dan pembelajaran, yaitu upaya untuk bisa memilah aspek-aspek perkembangan dunia pendidikan dan pembelajaran secara utuh bagi kepentingan pemecahan masalah yang dihadapinya. Hasil pengamatan penulis lebih lanjut bahwa jika dilihat dari analisis psikologis,

mungkin guru tingkat Pendidikan Lanjutan ini masih dipandang belum berhasil oleh pihak-pihak terkait. Akan tetapi apakah dibalik itu seperti para dosen di Perguruan Tinggi sudah betul-betul profesional, terutama dalam melaksanakan tugasnya mengajar (memberikan kuliah) sudah bagus dan berkualitas. Inilah yang masih belum banyak diteliti, padahal kualitas dosen dan pendidikan tinggi yang dimaksud, diharapkan harus mampu memberikan informasi yang memuaskan, terutama bagi masyarakat pemakai layanan pendidikan tinggi.

Fenomena di atas, diasumsikan bahwa upaya perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran di tingkat Perguruan Tinggi masih dalam tahap wacana saja, sedangkan dalam prakteknya belum merata. Kondisi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa profesionalitas sudah dimiliki oleh semua dosen juga fasilitasnya. Sebagaimana salah satunya dapat dilihat dalam pembelajaran yang diasumsikan memiliki nilai *life skill,* yang tinggi yaitu pembelajaran bahasa Inggris. Isu pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sering menjadi buah bibir baik di antara pendidik, orang tua, murid atau mahasiswa dan kalangan yang berkepentingan lainnya, seperti : praktisi, ahli teknik, dokter, sastrawan dan sebagainya. Masalah tersebut menurut asumsi penulis selain berkaitan dengan faktor psikologis (malas) pada pihak siswa/mahasiswa juga berkenaan dengan mutu pembelajaran serta outputnya, khususnya menyangkut inovasi, efektivitas dan keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Inggris tersebut.

Banyak guru dan dosen bahasa Inggris yang dididik dan dikirim ke luar negeri, tetapi mahasiswa yang mempelajari dan dididik oleh dosen-dosen tersebut masih mengalami masalah yang mendasar, yaitu sulit dan kadang lama mempelajari bahasa tersebut apalagi secara efektif dan efesien serta

menyenangkan. Untuk itulah penulis sebagai pendidik yang terlibat langsung dalam pembelajaran bahasa Inggris ingin mencoba mencari pemecahan masalah yang dihadapi mahasiswa tersebut, di mana salah satunya melalui penelitian terhadap validasi model pembelajaran bahasa Inggris yang menyenangkan.

Permasalahan lain dalam bidang bahasa Inggris ini, di antaranya dari laporan Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru dari kurun waktu 2 tahun terakhir (2001-2002), ternyata minat yang masuk ke Jurusan Bahasa Inggris di salah satu Lembaga Pendidikan Tinggi Bahasa seperti di STBA Yapari ABA-Bandung mengalami penurunan yang cukup signifikan secara kuantitas. Kondisi tersebut diasumsikan pula bahwa masyarakat terutama orang tua calon mahasiswa melihat bahwa output Jurusan Bahasa Inggris STBA di lapangan kerja ataupun di masyarakat pemakai belum mampu menunjukkan prestasi yang lebih baik.

Lebih lanjut dari hasil pengamatan terhadap kemampuan berbahasa di lingkungan mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris masih ada beberapa orang yang hanya cukup dengan menguasai bahasa tersebut sebagai mata kuliah yang harus ditempuh dalam arti hanya menjadi hafalan dan belum menjadikannya sebagai pisau analisis dalam memperdalam budaya atau makna mendalam lainnya dari bahasa Inggris ini sebagai bidang garapan lulusan Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari-ABA Bandung. Berdasarkan asumsi-asumsi analisis tersebut, maka penulis merasa terpanggil untuk mampu melakukan inovasi dari sudut pembelajaran terutama dalam melakukan inovasi model pembelajaran, sehingga kompetensi mahasiswa jurusan Bahasa Inggris mampu ditingkatkan ke arah yang lebih baik secara lebih dini.

Dalam prakteknya pembelajaran Bahasa Inggris harus dapat meningkatkan pengetahuan, baik itu mengenai bahasa itu sendiri ataupun sebagai alat untuk menggali ilmu-ilmu lainnya. Berdasarkan analisis penulis di lingkungan STBA Yapaari ABA Bandung selama ini terutama terhadap faktor-faktor pendukung yang ditemukan di lapangan, maka alternatif model pembelajaran bahasa Inggris yang memungkinkan di kembangkan dan dieksperimentasikan adalah model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan aspek-aspek : a) motivasi belajar mahasiswa; b) upaya pemerolehan informasi dalam pembelajaran bahasa yang mencakup *object, thought* dan *symbol;* c) pemahaman secara bermakna melalui *integrated motivation*; d) pengoptimalan inteligensi dan memori; e) menguji apa yang telah diketahui dan dipahami; f) adanya refleksi terhadap apa yang sudah dipelajari. Berdasarkan keenam aspek tersebut maka model pembelajaran yang mampu mewujudkannya adalah model pembelajaran *Accelerated Learning for 21st Century* yang dikemukakan oleh Rose & Nicholl (1997).

Signifikansi adanya model pembelajaran yang efektif terasa lebih tinggi diingat bahwa kondisi bangsa sekarang ini sudah berada dalam masa yang kritis yaitu masa atau era globalisasi yang penuh persaingan. Dalam konteks ini seorang pemerhati bahasa Inggris, Yuana (2000:1), dalam proposalnya menyatakan :

> " Sebagaimana tercantum dalam salah satu butir Undang-Undang pokok pendidikan, bahwa arah dan kebijakan pendidikan di Indonesia belum sampai pada tatanan untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap pakai (baca : siap kerja). Sedangkan dilain pihak era-globalisasi di segala bidang sudah bukan lagi dalam tahapan proses, namum sudah dalam kenyataan."

Dengan demikian jelaslah bahwa pengajaran bahasa Inggris harus segera dibenahi agar tidak usang dan kuno, dan kemudian menjadi bahasa simbol

kemajuan bagi para pelajar dan mahasiswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang konvensional yang berfokus pada rumus-rumus dan aturan harus segera diganti dengan pembelajaran yang inovatif berciri komunikatif, integratif dan menyenangkan sehingga pengalaman belajarnya melekat pada diri peserta didik.

Atas dasar kondisi lapangan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap beberapa model pembelajaran yang berkembang dewasa ini. Kemudian mampu mengkonstruksi model pembelajaran yang mendukung dan mampu mengoptimalkan minat dan cara belajar mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris secara cepat, seperti model *Quantum Learning* yang menekankan pada loncatan-loncatan berpikir (DeForter, 2000). Walaupun demikian, model ini belum secara khusus dirancang untuk mempelajari bahasa Inggris. Demikian juga dengan model *Integrated Learning, Collaborative Learning,* (*Campbell* ,1983); Spolsky (1983) menyebutnya pendidikan bahasa. Sementara para ahli lain menyebutnya sebagai bahasa yang bisa dipakai dalam mempelajari bidang ilmu lain.

Model dari Ingram (1984) melukiskan hal-hal yang belum terliput dalam kedua model tadi. Disiplin yang ditampilkannya sama dengan tambahan adanya ranah khusus bagi teoretikus, linguis terapan, dan pelaksana lapangan. Umpan balik dan pelaksanaan pengajaran dalam hal ini selalu diperhatikan. Hanya dalam model ini tampak bahwa peranan pelaksana sangat terbatas dibandingkan dengan linguistik terapan. Begitu juga patut dipertanyakan tentang metodologi dan pelaksanaan pengajaran yang dipertautkan secara ekslusif pada ilmu-ilmu teoretisnya.

Model lain adalah apa yang diketengahkan oleh Mackey (1996). Ia menempatkan pembelajaran bahasa dalam konteks sosio-politis. Dalam model ini terdapat 5 variabel pembelajaran yang diidentifikasi; metode dan materi, apa yang dilakukan guru, apa yang diperoleh siswa, pengaruh sosiolinguistik dan sosiokultural apa yang dilakukan siswa. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa variabel pengajaran dan pembelajaran terikat pada faktor politisy, dan pendidikan. Mackey (1996) memaparkan bahwa model ini adalah kerangka interdisipliner yang melibatkan ilmu-ilmu seperti psikologi, sosiologi, antropologi, hukum, pendidikan, pemerintahan, linguistik dan disiplin lainnya. Krashen (1982) juga menemukan dan menganalisis model pembelajaran bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa. Menurut ia bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh karakteristik: (1) kepahaman, (2) kemenarikan dan/atau relevansi, (3) keteracakan gramatis, dan (4) kuantitas yang memadai.

Model lainnya adalah model yang dikemukakan oleh Liberman dan Mattingly (1990). Model belajar bahasa yang mencoba mengoptimalkan "*speech perception*" (Matlin,1994) mengatakan juga bahwa manusia memiliki modul fonetik, yaitu suatu mekanisme syaraf dengan tujuan khusus yang mendukung kecepatan persepsi. Modul fonetik ini memungkinkan pendengar untuk memotong-motong arus informasi auditif yang baur hingga dapat mempersepsi setiap fonem dan kata.

Dari model-model pembelajaran di atas, khususnya yang ditujukan untuk pembelajaran bahasa, menurut pemikiran penulis ternyata kecenderungannya belum mampu memasukkan unsur-unsur yang disenangi oleh usia peserta didik

terutama usia remaja. Pada usia remaja ini, mereka yang mempelajari bahasa Inggris akan lebih senang jika materi belajarnya dihubungkan dengan hobi atau kesenangan atau kebiasaan sehari-harinya. Salah satu analisis peneliti bahwa mereka dengan usia remajanya seperti mahasiswa STBA tingkat I cenderung banyak menyukai musik. Maka pengemasan materi dalam bentuk musik inilah yang diharapkan diterima dengan baik oleh mahasiswa ketika belajar bahasa Inggris. Hal ini sangat relevan jika dikaitkan dengan model-model belajar bahasa di atas. Model-model tersebut sudah ada yang menyentuh keterlibatan unsur kemampuan auditif. Untuk mempertegas pencapaian tujuan penelitian ini, penulis akan melibatkan unsur musik dalam program pembelajaran yang akan dikembangkan. Namun program pembelajaran yang bagaimana yang mampu mamanfaatkan musik sebagai sumber belajar atau membantu menjelaskan materi yang diajarkan sehingga mempermudah pembelajaran kemampuan berbahasa Inggris secara efektif dan bermakna?

Menurut penulis, kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing *(L 3)* di Indonesia saat ini telah menyebabkan suatu dilema dalam kebahasaan, yakni penguasaan bahasa yang kurang baik. Bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita, Indonesia boleh dikatakan sebagai negara paling rendah penguasaan bahasa Inggris. Sementara dalam era globalisasi, penguasaan bahasa Inggris dengan baik merupakan syarat mutlak. Kurangnya penguasaan bahasa Inggris telah dan akan membawa dampak terhadap kualitas pendidikan secara menyeluruh di negeri ini dan tidak mustahil akan membawa dampak pula terhadap sektor lain yang lebih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

penting seperti ekonomi. Sebagaimana dikatakan oleh Rose dan Nicholl (1997:2) bahwa *" low educational attainment and poor analytical and decision making skills lead to economic dependency "*. Oleh karena itu, maka pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama harus mendapatkan perhatian serius dari para pendidik (guru, dosen dan lainnya). Bila tidak, maka siapa lagi yang bertanggung jawab. Terlebih dalam mengembangkan program pembelajaran yang inovatif dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Pembelajaran bahasa Inggris ini merupakan masalah yang rumit. Maka Para guru bahasa sering merasa kesulitan dalam cara mengajarkannya seperti juga digambarkan oleh Rivers (1981:1) bahwa : *" What, they ask them selves, is the role of language learning in the educational program, and in what way should they present a new language to their students to make it most useful and interesting to them"?*

Pengajaran bahasa Inggris baik sebagai bahasa asing pertama atau bahasa asing kedua menjadi sangat penting karena pengaruh Era Globalisasi, perkembangan ilmu dan teknologi begitu pesat, yang sangat memerlukan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya baik dalam buku teks atau media lainnya. Itulah sebabnya, Alatis (1981:3) dalam bukunya *The Second Language Classroom* menyatakan :

> *"What method (s) work (s) best with specific types of learners in specific situations ? How can and should teaching be made most responsive to individual needs? What factors influence language teaching? What skills and competencies should second language teacher prossess? How can these skills and competencies be assessed in candidates. "*

Dari semua pernyataan ini lahirlah jawaban sementara yang boleh dikatakan sebagai *Issue of accuracy,* yakni " *As a teacher, I am unique and powerful"* Alatis (1981:7). Artinya bahwa seorang guru hendaknya harus serba bisa dan tidak kehilangan akal. Untuk merealisasikan ungkapan di atas Alatis (1981:13) juga memberikan sejumlah keterampilan sebanyak 85 buah skills yang harus dimiliki guru bahasa yang dimulai dari " *an expert in dealing with the problems of refugees"* hingga menjadi " *a communication catalyst.*

Lebih lanjut seorang guru bahasa juga dituntut harus memliki visi dan wawasan yang lebih luas. Untuk itu Marzurek, (2000) dalam bukunya *Education in A Global Society* menyarankan dengan sangat agar guru bahasa juga melakukan suatu *comparative study* karena hanya dengan studi inilah seorang guru dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Seperti dapat dibaca dalam kutipan berikut:

> *First, there is a sense that current events are such that all society and their citizens must become very knowledgeable about the world beyond their national borders... The new millenium demands sophisticated citizens who are competent to deal with rapidly changing realities. Our focus from the global to the local... comparative studies are an essential strategy for the improvement of local practices... The third major rationale complements the second, but is more expansive. Improving local practices is a concrete benefit that is the result of enhanced technical knowledge possessed by educators"*(Marzurek, 2000:2)

Dengan demikian ada tiga alasan mengapa *comparative study* penting untuk dilakukan yaitu : pentingnya kejadian-kejadian dalam perkembangan ilmu pengetahuan di luar negeri, kejadian itu harus dapat mengubah perkembangan ilmu di negeri kita dan perubahan itu dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan teknis kerja kita di lapangan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA UPT PERPUSTAKAAN

Berdasarkan telaah di atas, terutama terhadap program pembelajaran bahasa yang ada serta dikaitkan dengan analisis terhadap kondisi empirik di lingkungan STBA sebagai salah satu Sekolah Tinggi yang harus mampu mencetak ahli bahasa yang berkualitas, ternyata upaya menemukan model yang mampu mengoptimalkan pembelajaran dan hasil pembelajaran bahasa Inggris sangat penting. Hal ini penting dilakukan mengingat modal dasar berupa motivasi mahasiswa dan keantusiasan dosen, khususnya dosen bahasa Inggris, diasumsikan akan mampu menghasilkan program pembelajaran sebagaimana yang dikemukakan oleh Rose & Nicholl (1993) program pembelajaran yang memiliki ciri "akselerasi" dalam pembelajarannya. Jadi, pembelajaran bahasa Inggris akan lebih mudah menjembatani mahasiswa untuk memperoleh kemampuan berbahasa Inggris secara utuh.

Inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris ini, tentunya harus mampu memberikan warna baru dengan meramu konsep-konsep terkini. Sebagaimana terdapat dalam buku yang ditulis oleh Rose dan Nicholl (1997) dengan judul: *Accelerated Learning for the 21st Century*. Inovasi yang tersirat dalam buku tersebut tertuju pada aspek metodologi pembelajarannya. Selanjutnya dalam penelitian ini dikemukakan masalah bagaimana jika aspek metodologi tersebut diramu dengan pemanfaatan musik yang berisikan materi pelajaran bahasa Inggris untuk Tingkat I Jurusan Bahasa Inggris STBA Yapari ABA-Bandung.

B. Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pembelajaran yang inovatif dewasa ini sangat penting, seiring dengan tingkat persaingan terutama dalam bidang teknologi dan tingkat kreativitas yang semakin berkembang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sebagaimana dideskripsikan di atas yaitu mencoba melakukan berbagai pengembangan program pembelajaran yang dibutuhkan. Dampak yang muncul diharapkan mampu memberikan dukungan terhadap kualitas *output* yang siap pakai khususnya di lingkungan pendidikan tinggi.

Berbagai pengalaman belajar yang dapat membekali para lulusan seperti di tingkat pendidikan tinggi akan tergantung kepada kreativitas dosen dan mahasiswanya itu sendiri. Salah satu hal yang menjadi tantangan adalah kemampuan berbahasa asing terutama berbahasa Inggris yang kadang menjadi masalah bagi kebanyakan mahasiswa di perguruan tinggi. Di sisi lain telah banyak temuan program pembelajaran bahasa Inggris ini, tetapi masih bersifat situasional. Belum mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi dan kemampuan adaptasi diri mereka untuk menghadapi dengan kondisi bahasa yang berbeda.

Dalam rangka pemecahan masalah tersebut di atas, terutama untuk mengembangkan program pembelajaran bahasa Inggris, penulis mencoba memadukan hasil temuan Rose & Nicholl (1997) The *Accelerated Learning Models*, yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran di lingkungan STBA Yapari ABA Bandung. Hal ini akan dilakukan terutama dengan cara memadukan hasil analisis buku tersebut dan hobi mahasiswa terhadap musik dengan lirik

bahasa Inggris. Dalam rangka mempermudah dan sekaligus menemukan faktor-faktor pendukung sebelum penyahihan program pembelajaran dilakukan di lingkungan STBA YAPARI- ABA Bandung, terlebih dahulu dalam rangkaian penelitian ini akan diidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan : (a) daya dukung lingkungan belajar; (b) daya dukung pengetahuan dan keterampilan pengembangan model yang dimaksud oleh dosen; (c) kompetensi dosen terhadap keilmuan bahasa (bahasa Inggris); (d) kemampuan didaktik metodik dosen dalam pembelajaran bahasa Inggris; (e) kemampuan adaptasi dan kreativitas mahasiswa; (f) komponen pembelajaran lain sebagai pendukung pengembangan program pembelajaran bahasa berdasarkan *the Accelerated Learning for 21st* . Dengan demikian, berdasarkan hasil kajian faktor pendukung dan proses penyahihan model yang dimaksud, permasalahan dalam penelitian dapat difokuskan pada " ***Program Pembelajaran berdasarkan the Accelerated Learningfor 21st century seperti apa yang cocok bagi upaya peningkatan pembelajaran bahasa Inggris oleh mahasiswa Tingkat I STBA YAPARI-ABA-Bandung?.***

2. Pertanyaan Penelitian

Dalam mengembangkan alternatif program pembelajaran *berdasarkan the Accelerated Learning for 21st Century* bagi upaya peningkatan pembelajaran bahasa Inggris ini, terlebih dahulu diperlukan klarifikasi permasalahan penelitian yang lebih rinci, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian berikut ini:

1) Bagaimanakah daya dukung kondisi pembelajaran di Jurusan Bahasa Inggris tingkat I ditinjau dari aspek lingkungan belajar, pengetahuan dan keterampilan pengajar (dosen) dalam pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi pengajar (dosen), kemampuan didaktik metodik dosen, kemampuan adaptasi dan kreativitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris ?

2) Sejauh mana daya dukung komponen pembelajaran dalam penerapan program pembelajaran bahasa berdasarkan *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R sebagai upaya peningkatan pemerolehan bahasa Inggris bagi mahasiswa tingkat I Jurusan Bahasa Inggris ?

3) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai secara internal *(Pre-Post Assesment)* di kelas yang menggunakan program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R ?.

4) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar yang dicapai secara eksternal (Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar melalui program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R dan mahasiswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional *control group)* pada mahasiswa Tingkat I Jurusan Bahasa Inggris ?

C. Tujuan dan Hasil Penelitian yang Diharapkan

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menyahihkan program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st century* sebagai upaya peningkatan pembelajaran Bahasa Inggris bagi mahasiswa tingkat I. Sebelum model tersebut disahihkan, terlebih dahulu akan dianalisis beberapa faktor yang diasumsikan akan mempengaruhi hasil temuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Daya dukung kondisi pembelajaran di Jurusan Bahasa Inggris tingkat I ditinjau dari aspek lingkungan belajar, pengetahuan dan keterampilan pengajar (dosen) dalam pengembangan program pembelajaran bahasa Inggris, kompetensi pengajar (dosen), kemampuan didaktik metodik dosen, adaptasi dan kreativitas mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan memanfaatkan musik.
2. Daya dukung komponen pembelajaran dalam penerapan program pembelajaran bahasa berdasarkan *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R sebagai upaya peningkatan pemerolehan bahasa Inggris bagi mahasiswa tingkat I Jurusan Bahasa Inggris melalui pemanfaatan musik.
3. Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris yang dicapai secara internal *(Pre-Post Assesment)* di kelas yang menggunakan program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R melalui pemanfaatan musik.

4. Perbedaan hasil belajar yang dicapai secara eksternal (Perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara mahasiswa yang belajar melalui model *the Accelerated Learning for 21st Century* yang berciri M.A.S.T.E.R dan mahasiswa yang menggunakan program pembelajaran konvensional *control group)* pada mahasiswa tingkat I Jurusan Bahasa Inggris melalui pemanfaataan musik.

2. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka produk penelitian ini adalah *Program Pembelajaran Bahasa Berdasarkan the Accelerated Learning for 21st century sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Tingkat I* yang sudah disahihkan berdasarkan faktor pendukung yang ada. Model ini diharapkan bisa bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan mampu:

1) Memberikan input pemikiran-pemikiran baru secara teoretis terhadap program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st century* yang pada dasarnya harus mengalami suatu pengujian atau penyahihan terlebih dahulu jika akan diimplementasikan dalam bidang tertentu seperti dalam bidang bahasa Inggris.

2) Menjadi salah satu masukan atau bahan pertimbangan secara praktis dalam pelaksanaan dan pengembangan proses pembelajaran bahasa

Inggris, khususnya di lingkungan STBA dan umumnya di lingkungan pendidikan tinggi lain.

E. Kerangka Berpikir dan Proposisi Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian (paradigma penelitian) merupakan suatu model yang dijadikan acuan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Bogdan & Biklen (1992:33) menyatakan bahwa paradigma adalah sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi-proposisi yang diyakini kebenarannya atau kesalahannya, yang mengarahkan cara berpikir. Kerangka berpikir penelitian berjudul Program Pembelajaran berdasarkan *Accelerated Learning for 21 st* Century sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Tingkat I ini, di susun berdasarkan asumsi-asumsi dan fenomena yang telah dijabarkan dalam latar belakang, secara visual dapat dilihat pada bagan Gb.1 berikut ini.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA PERPUSTAKAAN

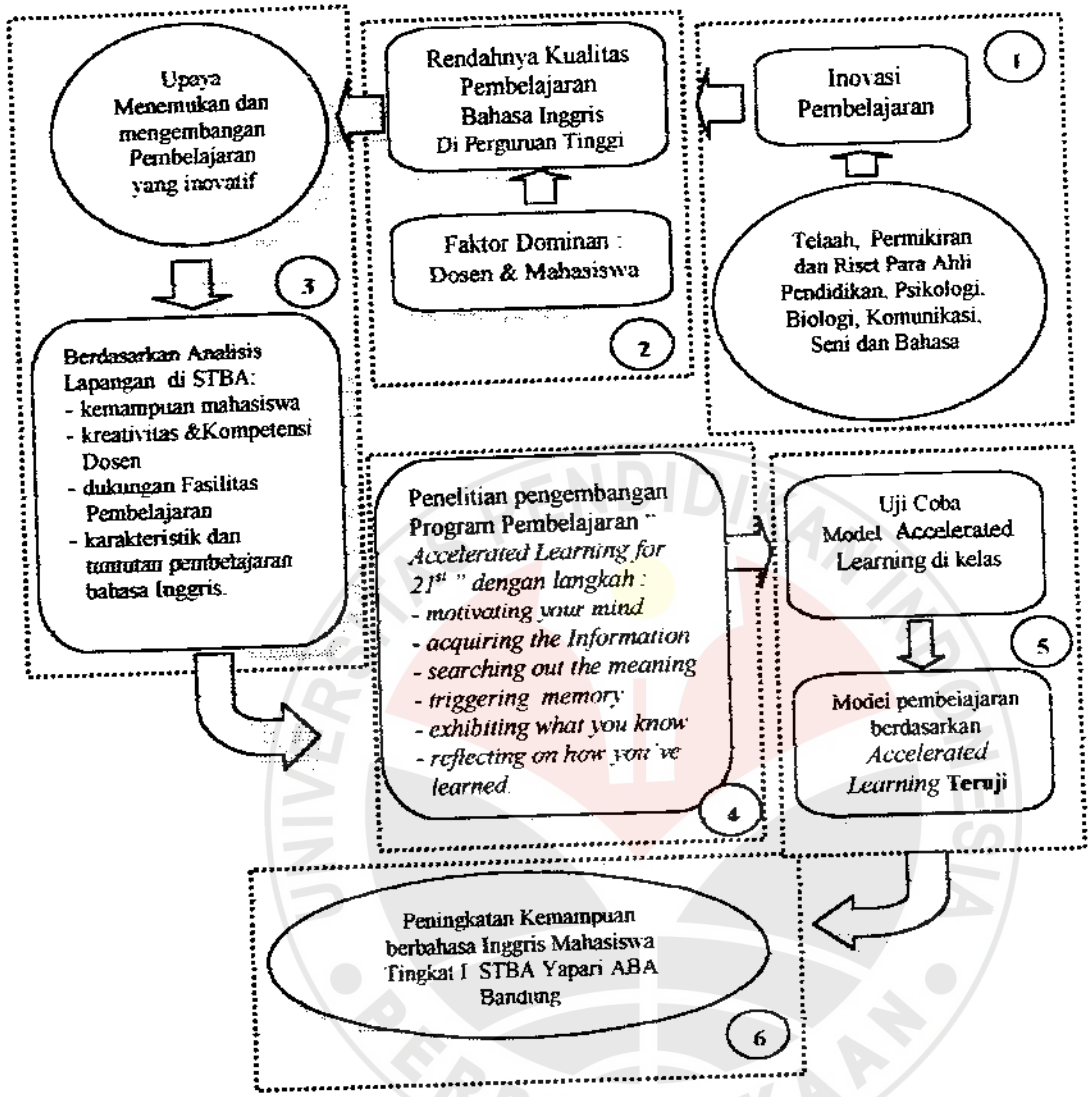

Gb. 1 Model Kerangka Berpikir Dalam

Kerangka berpikir dalam penelitian sebagaimana digambarkan di atas, pada dasarnya dikembangkan dari beberapa pemikiran teoretik. Pertama, pengembangan dalam bidang keilmuan yang mampu memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah pendidikan telah banyak dilakukan, dan hasilnya

dapat dijadikan acuan dan landasan upaya inovasi di lapangan oleh para praktisi pendidikan dan pembelajaran. Tentunya akan dijadikan pula sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran yang ada. *Kedua,* analisis berikutnya tentunya dihadapkan pula kepada fenomena pendidikan dan pembelajaran di Perguruan Tinggi terutama dalam bidang bahasa Asing yaitu bahasa Inggris, yang ternyata dari sudut kualitas belum memadai, apalagi jika dikaitkan dengan karakteristik bahasa Inggris itu sendiri. Pembelajaran bahasa asing sangat memerlukan variasi-variasi metode, pendekatan dan media yang didukung oleh persiapan dan kemampuan pengajar (dosen) sehingga mahasiswa mampu mengoptimalkan kreativitas belajarnya. Dengan demikian analisis dalam kerangka teori diatas dalam hal ini penulis juga menyoroti keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai komponen pokok yang terlibat dalam tinggi rendahnya kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Ketiga,* bagaimana penulis melakukan inovasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Tingkat Perguruan Tinggi berdasarkan hasil studi lapangan, di mana temuan-temuan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memungkinkan dikembangkan suatu penelitian pengembangan melalui suatu ekspreimentasi program pembelajaran Bahasa. Faktor-faktor tersebut meliputi: (a) kemampuan mahasiswa; (b) kreativitas & kompetensi dosen; (c) dukungan Fasilitas; (d) Pembelajaran; (e) karakteristik dan tuntutan pembelajaran bahasa Inggris. *Keempat,* berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor pendukung yang ditemukan di lapangan, maka alternatif program pembelajaran Bahasa Inggris yang memungkinkan di kembangkan dan dieksperimentasikan adalah model pembelajaran yang mampu

mengoptimalkan aspek-aspek : a) motivasi belajar mahasiswa; b) upaya pemerolehan informasi dalam pembelajaran bahasa yang mencakup *object, thought* dan *symbol;* c) pemahaman secara bermakna melalui motivasi integratif dan integrated motivation; d) pengotimalan penggunaan inteligensi dan memori dalam belajar bahasa; e) menguji atau mengetest apa yang telah diketahui dan dipahami; f) adanya refleksi terhadap apa yang sudah dipelajari. Berdasarkan keenam aspek tersebut maka model pembelajaran yang mampu menjembataninya adalah program pembelajaran bahasa *Accelerated Learning for 21st " Century* yang dikemukakan oleh Rose dan Nicholl (1997). Walaupun bukan yang pertama model ini dikembangkan oleh mereka akan tetapi hal ini diadopsi oleh penulis berdasarkan kesesuaian aspek-aspek yang menjadi langkah dalam implementasi program pembelajaran *Accelerated Learning for 21st Century* dari Rose dan Nicholl, ternyata mendekati kesesuaian dengan prinsip kelayakan dalam pengembangan pembelajaran bahasa terutama bahasa Inggris. Lebih lanjut aspek-aspek tersebut akan disepadankan dengan optimalisasi faktor-faktor yang ditemukan di lapangan sebagaimana diuraikan di atas. *Kelima,* untuk menemukan suatu program pembelajaran yang betul-betul teruji secara praktis di lapangan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang sifatnya mengacu kepada analisis desain, implementasi, dan revisi terhadap program yang dimaksud. Di mana pendekatan yang akan dilakukan yaitu deksriptif analisitik dan eksperimentasi. Deskripstif analitik dilakukan mencari dan menemukan serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung desain program pembelajaran dimaksud, berdasarkan kajian teori, dokumentasi ataupun penelitian terdahulu,

serta informasi sekunder dari pihak mahasiswa itu sendiri. Eksperimentasi dilakukan guna melakukan validasi terhadap model pembelajaran yang dimaksud, serta melakukan analisis perbandingan hasil pembelajaran yang dicapai kelompok mahasiswa yang belajar dengan program pembelajaran *the Accelerated Learning for 21st Century* melalui musik dengan mahasiswa yang mengikuti perkuliahan melalui pembelajaran konvensional. *Keenam,* hasil akhirnya ditemukan program pembelajaran yang tervalidasi yang dapat membantu peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa Tingkat I Jurusan Bahasa Inggris.

2. Proposisi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian di atas, ada beberapa proposisi-proposisi penelitian yang akan dijadikan sebagai acuan dalam mengkaji, memaknai dan menganalisis berkaitan dengan fenomena dan temuan di lapangan berkaitan dengan upaya penemuan program pembelajaran bahasa berdasarkan *the Accelerated Learning fo 21st Century* sebagai Upaya Peningkatan Pemerolehan bahasa Inggris bagi Mahasiswa Tingkat I STBA YAPARI-ABA Bandung.

a. Urgensi dan ruang lingkup Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris

Peningkatan mutu merupakan mutlak harus dicapai dan menjadi prioritas dalam pembangunan pendidikan, terutama Pendidikan Tinggi. Setiap lulusan pendidikan tinggi sangatlah ideal jika mereka memiliki kemampuan menguasai bahasa Internasional yang baik seperti bahasa Inggris. Upaya pencapaian ke arah tersebut di lakukan dengan berbagai macam cara baik dari sudut pembinaan

kurikulum, materi, media serta model program pembelajaran yang inovatif oleh dosen.

Dari keragaman program studi atau jurusan dalam suatu Perguruan Tinggi, maka kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan belum mampu memenuhi harapan semua pihak. Memang inilah dilema produk dari kualitas pembelajaran bahasa Inggris-nya atau individunya, jawabannya tentu akan ditemukan jika dilakukan suatu penelitian. Kondisi ini terjadi karena baik secara kelembagaan maupun individu pada diri dosen bahasa Inggris masih belum optimal untuk melakukan upaya-upaya inovasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mahasiswa serta perkembangan pola pikir dan difusi inovasi yang banyak terjadi dewasa ini. Dengan demikian penyeimbangan pola pikir mahasiswa terutama pada tingkat kebutuhan yang segera belum mampu diimbangi oleh pendekatan-pendekatan berpikir dosen melalui perwujudan variasi pembelajaran yang dikembangkannya. Tingkat kreativitas mahasiswa semakin tumbuh dan memungkinkan untuk dilakukan kolaborasi dalam melakukan terobosan penyelenggaraan pembelajaran yang mereka minati, tentunya didukung pula oleh fasilitas pembelajaran lainnya seperti media *audio visual* yang ada, terutama pada media audio dalam bentuk musik dan lagu, di mana dari musik dan lagu ini terdapat kecenderungan banyak variasi penggunaan kosa kata baru dalam liriknya. Kondisi di lapangan ternyata musik dan lagu ini sangat digemari anak muda termasuk mahasiswa STBA YAPARI-ABA Bandung ini.

Inovasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam bidang bahasa kecenderungannya masih jarang. Secara umum inovasi mengenai lompatan berpikir dalam mendukung kreativitas siswa dalam belajar juga telah banyak dilakukan, seperti apa yang ditemukan oleh Bobby DePorter (1999) dalam bukunya " *Quantum Teaching*" , di mana salah satu komponen pendukung dalam membantu lompatan berpikir peserta didik adalah dengan cara mendengarkan musik. Kajian dan aplikasi riset yang dilakukan memungkinkan juga dalam bidang Bahas Inggris.

Dalam dunia lapangan kerja kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris ini ternyata sangat mutlak dan tentunya akan menjadi bekal pokok dalam beromunikasi, jika suatu perusahaan itu milik bangsa asing. Kondisi serupa di STBA yang diasumsikan lulusannya akan bekerja di lingkungan pariwisata yang tentunya akan banyak bersentuhan dengan orang-orang asing atau wisatawan manca negara, maka bahasa pengantar dalam komunikasiya adalah bahasa internasional atau bahasa Inggris. Perlu kiranya upaya pembekalan selama perkuliahan diberikan secara maksimal melalui pendekatan dan praktek pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, terutama yang bisa mempercepat mahasiswa dalam penguasaan dan penambahan kosa kata sesuai dengan kebutuhan.

b. Kondisi-Kondisi Eksternal Sistem Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Lingkungan pembelajaran baik yang langsung maupun tidak langsung banyak berhubungan dengan mahasiswa yang merupakan komponen penting

dalam memberikan warna dan gaya belajar mahasiswa. Demikian halnya ketika mereka belajar bahasa Inggris. Jika lingkungan dengan orang-orang di sekitarnya menggunakan bahasa Inggris, maka diasumsikan mahasiswa yang terlibat di dalamnya pasti akan mengikuti dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Suasana dan kebiasaan pergaulan antarmahasiswa sehari-hari kecenderungannya memungkinkan banyak mempengaruhi bagaimana ia mengikuti perkulihan. Demikian halnya kekondusifan hubungan akademik antara dosen dan mahasiswa merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam menjalin kerjasama yang harmonis selama melaksanakan komunikasi pembelajaran di kelas, terlebih untuk mengupayakan keefektivitasannya. Demikian halnya pula dengan kondisi lingkungan dan atmosfir akademik yang berkembang di Perguruan Tinggi setempat merupakan faktor yang harus diperhitungkan juga dalam pembinaan dan pengembangan budaya belajar pada mahasiswa.

c. Kondisi-Kondisi Internal Sistem Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Kondisi internal termasuk kondisi kelas, budaya dan karakteristik mahasiswa, mata kuliah bahasa, pengalaman mengajar dosen, serta kompetensi dosen merupakan faktor yang sangat penting dalam upaya pembenahan pembelajaran atau perkuliahan ke arah yang lebih berkualitas. Demikian juga dengan komponen-komponen pokok pembelajaran seperti Kurikulum, Silabus, Satuan Acara Perkuliahan, Materi, Sumber Belajar, Media, dan Sistem Pembelajaran yang ada merupakan indikator-indikator yang akan mempengaruhi kelancaran inovasi yang akan dilakukan dosen.

d. Profil Sistem Perkuliahan Bidang Bahasa Inggris di STBA YAPARI-ABA Bandung

Tingkat keberhasilan pelaksanaan suatu inovasi pembelajaran dalam hal ini inovasi dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah penting di lingkungan Jurusan Bahasa Inggris STBA YAPARI-ABA Bandung , tentu saja tidak akan terlepas dari sistem perkuliahan yang selama ini dikembangkan. Mulai dari sistem kredit semester yang biasa diambil mahasiswa, penjadwalan perkuliahan, kebiasaan dosen dalam memberikan perkuliahan, metode, pendekatan, alat media, dan sumber belajar serta teknik evaluasi yang sering dilakukan oleh dosen, semuanya akan mempengaruhi upaya pencapaian kualitas pembelajaran bahasa Inggris. Semua aspek itu akan terlihat dan terasa pada saat inovasi ini diimplementasikan dengan baik. Sallis dalam Somantri (1993: 26) mengatakan bahwa upaya perbaikan perlu dilakukan secara terus menerus, bertahap, berkelanjutan dan dilakukan oleh semua bagian, sesuai dengan prinsip *Continuous Improvement* dalam konsep *Total Quality Management*.

Upaya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran akan lebih rasional dilakukan pada tingkat individu. Bermula dari dosen dan mahasiswa itu sendiri. Selanjutnya akumulasi proses dan prestasi yang dicapai mahasiswa akan menghasilkan prestasi pembelajaran secara utuh dan terintegrasi sebagai hasil upaya bersama (dosen-mahasiswa) dalam rangka menemukan sesuatu yang baru-dalam hal ini model pembelajaran yang inovatif.